

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Standar kecantikan merupakan salah satu fenomena yang terlahir oleh adopsi budaya Barat. Standar kecantikan tersebut dipahami dan dipengaruhi oleh kekuatan media dalam mengkonstruksi kecantikan. Di dalam media terbentuk suatu pandangan perempuan dengan tubuh ideal dan digambarkan sebagai sosok yang sehat dan bahagia, kemudian hal ini dilanggengkan oleh industri kapitalis dalam mengkonstruksi pengertian cantik dan tubuh ideal. Salah satu upaya menggaungkan standar kecantikan melalui media K-Pop. Popularitas K-Pop saat ini menjadi sebuah fenomena yang telah menyebar di seluruh dunia, menciptakan budaya global yang diterima dengan antusias oleh berbagai kalangan. Hal ini merupakan titik kesuksesan K-Pop dalam popularitas internasional terkait kemampuannya untuk memadukan musik yang memukau dengan unsur visual yang menarik.

Visual menarik merupakan bagian dari standar kecantikan saling berhubungan dan menjadi budaya di Korea Selatan menjadi salah satu upaya pemenuhan kepuasan penampilan diri yang dapat meningkatkan harga diri seseorang. Yoon dan Kim (2020) menyebutkan bahwa standar kecantikan ini tidak hanya memengaruhi pribadi perempuan tetapi juga menciptakan tekanan sosial yang mendorong banyak orang untuk melakukan diet ekstrem atau bahkan operasi plastik. Melalui operasi plastik, standar kecantikan di Korea menggambarkan tekanan sosial yang kuat untuk memenuhi standar kecantikan yang diterima secara umum bagi wanita sebelum dan usia menikah; namun, sifat yang sangat kompetitif sering kali membuat perempuan di Korea Selatan tidak cukup untuk hanya mengubah penampilan. Bahkan untuk memenuhi ekspektasi perempuan Korea Selatan terhadap standar kecantikan, Korea Selatan memiliki 500 pusat estetika yang menawarkan bedah plastik.

Penelitian Song K, Lee J, dan Jeon S (2023) juga menyebutkan bahwa tubuh yang dianggap "ideal" biasanya meliputi tinggi badan proporsional, kurus, serta kulit putih. Berpenampilan cantik dan menarik merupakan prioritas terpenting bagi setiap perempuan di Korea Selatan sehingga mereka rela melakukan berbagai cara agar menjadi menarik. Beberapa perempuan di Korea Selatan bahkan merasa dirinya akan lebih dihormati apabila memiliki tubuh yang dianggap "ideal". Hal ini menyebabkan banyak perempuan mengalami tekanan psikologis, seperti rendah diri atau bahkan gangguan makan.

Konstruksi standar kecantikan yang berkembang di kalangan perempuan di Korea Selatan memunculkan pemaknaan lebih dari berbagai hal yang menjadi poin dari setiap standar kecantikan tersebut. Seperti memaknai perempuan yang memenuhi standar kecantikan tersebut sebagai sosok perempuan yang lembut, manis, bersih, dan cerdas. Perempuan dengan kategori tersebut berada pada posisi tertinggi dalam stratifikasi kecantikan yang dibentuk oleh masyarakat sendiri. Adanya standarisasi kecantikan yang terjadi di kalangan perempuan tersebut mengakibatkan kelompok-kelompok tertentu menjadi termarginalkan karena tidak sesuai standar yang sudah dikonstruksikan lingkungannya. Penelitian oleh Halim dan Kiatkawsin (2021) bahwa fenomena diskriminasi terkait tubuh perempuan di Korea Selatan merupakan salah satu dampak dari standarisasi kecantikan yang begitu kuat dalam budaya populer negara tersebut. Standar ini sering kali menempatkan perempuan dalam posisi sulit, di mana mereka merasa diharuskan untuk tampil sempurna demi mendapatkan penerimaan sosial. Perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan yang dominan sering kali mengalami perlakuan diskriminatif, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berdampak pada kepercayaan diri dan kesejahteraan psikologis mereka (Liu, 2024)

Lagu I Love My Body yang dipopulerkan oleh Hwasa membawa pesan tentang penerimaan diri dan keberanian untuk menentang standar kecantikan yang membebani perempuan (Zaniar, 2022). Lagu I Love My Body adalah ajakan untuk mencintai dan menerima tubuh apa adanya, tanpa terpengaruh oleh standar kecantikan yang sering kali membebani individu, terutama

perempuan. Pesan ini sangat relevan di berbagai negara terutama di Korea Selatan, negara yang dikenal memiliki standar kecantikan yang tinggi dan sering kali tidak realistis, seperti kulit yang sangat bersih, tubuh ramping, dan fitur wajah yang simetris (Buhphang, 2024). Melalui penampilannya yang jauh dari standarisasi kecantikan perempuan Korea Selatan dan lirik lagu *I Love My Body*, Hwasa secara terang-terangan menentang diskriminasi yang terjadi. Pesan ini juga mengangkat isu diskriminasi terhadap perempuan yang dianggap tidak memenuhi kriteria kecantikan pada umumnya, yang masih sering terjadi dalam masyarakat Korea. Berbagai upaya dilakukan oleh Hwasa dengan cerdas, baik secara terang-terangan maupun tersirat, untuk menyampaikan pesan yang mendalam tentang penerimaan diri. Akan tetapi, pesan lagu *I Love My Body* tidak dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Korea Selatan akibat kuatnya pengaruh konstruksi oleh media Korea Selatan dalam mempertahankan norma-norma yang membatasi ekspresi perempuan melalui standarisasi kecantikan perempuan di Korea Selatan. Respon kontra masyarakat terkait kebebasan berekspresi yang kerap dilakukan. Hwasa adalah cerminan misoginis dan budaya patriarki Korea Selatan (Ramadhea, 2023). Melalui penelitian ini, semakin jelas bagaimana sebuah ekspresi seni mampu menjadi media perlawanan terhadap konstruksi sosial dan budaya yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya tampil dan diterima.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lagu *I Love My Body* dengan menggunakan judul **"Kritik Sosial pada Standarisasi Kecantikan Perempuan dalam Lagu *I Love My Body* Hwasa"**. Penelitian ini akan memfokuskan pada analisis simbol dalam video klip lagu *I Love My Body* sebagai bentuk kritik sosial terhadap standar kecantikan perempuan yang dominan di Korea Selatan. Penelitian ini juga akan menyoroti bagaimana pesan-pesan dalam lagu tersebut mengungkap realitas tekanan sosial yang dialami perempuan terkait penampilan fisik mereka. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana Hwasa melalui lagu ini, menawarkan perspektif alternatif yang mendukung penerimaan diri dan menantang norma-norma kecantikan yang sering kali diskriminatif. Dengan pendekatan ini, diharapkan

penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran musik dalam menyuarakan isu-isu sosial, khususnya terkait pemberdayaan perempuan dan perlawanan terhadap standar kecantikan yang merugikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kritik sosial mengenai standarisasi kecantikan perempuan dikonstruksikan dalam video klip lagu *I Love My Body* oleh Hwasa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan, serta mendeskripsikan bentuk kritik sosial mengenai standar kecantikan perempuan yang terdapat dalam video klip lagu *I Love My Body*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait penelitian-penelitian mengenai kritik sosial mengenai standar kecantikan perempuan.
- 2) Manfaat Praktis: Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan masyarakat terkait standar kecantikan perempuan dikonstruksikan dalam industri hiburan, serta meningkatkan kesadaran individu untuk lebih memahami dan menerima keberagaman konsep kecantikan tanpa terjebak dalam standar yang sempit.

1.5 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai penelitian ini, maka sistematika pembahasan dalam skripsi ini disusun sebagai berikut:

1. **Bab I Pendahuluan:** Bab ini akan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bab.
2. **Bab II Tinjauan Pustaka:** Bab ini memuat tentang penelitian sebelumnya, landasan teori/konsep dan kerangka konsep yang relevan dengan tema skripsi.
3. **Bab III Metodologi Penelitian :** Bab ini memuat secara rinci mulai dari paradigma, pendekatan, dan metode penelitian subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan data, waktu penelitian, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.
4. **Bab IV Temuan dan Pembahasan:** Berisi tentang deskripsi objek yang disesuaikan kriteria penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan.
5. **Bab V Penutup :** Bab terakhir berisikan kesimpulan, saran dan penelitian selanjutnya. Kesimpulan menjelaskan secara ringkas terkait penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian.